

BAB II

UPAYA MENINGKATKAN KOSA KATA BAHASA ARAB MELALUI LAGU

A. Kajian Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Abdurrahman NIM. 05410019, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008, berjudul *Lagu Islami Sebagai Media Pembelajaran Sirah Di Taman Batita, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TB-KB-TKIT) Al-Khairaat Warungboto. Hasil penelitian menunjukkan* pembelajaran Sirah merupakan pembelajaran sejarah Islam yang di yang dicantumkan dalam kurikulum pembelajaran Bidang Pengembangan Kemampuan Pembiasaan Diri, yaitu wilayah Moral dan Nilai-nilai Agama atau yang terangkum menjadi pembelajaran Keimanan dan Ketaqwaan (IMTAQ) dengan kategori kegiatan rutin, di TKIT Al Khairaat Warungboto Yogyakarta. Dalam penggunaan lagu Islami tersebut sebagai media pembelajaran ialah menggunakan dua macam lagu yaitu lagu-lagu hasil gubahan dari karya orang dan lagu-lagu hasil dari kreatifitas guru di TKIT Al-Khairaat. Alasan penggunaan lagu Islami sebagai media pembelajaran sirah ialah bahwa lagu tersebut sesuai dengan karakteristik siswa/ peserta didik, cocok dengan strategi yang ada serta dapat bertahan lama dan ekonomis. Secara umum Metode yang digunakan dalam pembelajaran sirah ialah metode ceramah atau cerita, metode bermain peran, serta metode lagu. Dalam penerapan lagu-lagu Islami sebagai media pembelajaran sirah ialah dengan menggunakan Strategi Bermain dan Bercerita dan Strategi Tanggap Gembira.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zunul Hisyam NIM 06420048, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009, berjudul *Lagu Sebagai Metode*

Menghafal Kaidah Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran kaidah bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Luqmaniyah berjalan secara rutin pada jam 19.30 wib sampai 22.00 wib. Sebelum dimulainya proses pembelajaran para santri yang telah datang terlebih dahulu menadzamkan beberapa materi kaidah bahasa Arab dengan lagu sambil menunggu kedatangan ustaz dan santri lain. Waktu yang digunakan dalam melagukan nazam tersebut kurang lebih adalah lima menit. Ustaz kaidah bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Luqmaniyah biasanya memulai proses pembelajaran dengan nazaman terlebih dahulu. Pembelajaran kaidah bahasa Arab dengan lagu ini berjalan secara efektif. Keefektifan metode ini di tunjukkan dengan a) santri mampu menghafal nazam kaidah bahasa Arab lewat lagu dengan baik, b) santri mampu memahami apa yang telah dihafalkan dengan baik, c) santri mampu menerapkan teori yang didapatkan dalam sebuah teks bahasa Arab.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah NIM: 3101471, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005, berjudul *Pengaruh lagu-lagu Islami Karya Ma'ruf Islamuddin Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di TPQ Al Wahdah Purwoyoso Ngaliyan.* Hasil penelitian menunjukkan setelah diadakan eksperimen atau diberi perlakuan menunjukkan kecerdasan spiritual anak TPQ Al Wahdah Purwoyoso Ngaliyan meningkat yaitu dengan adanya perbedaan yang berarti antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, hal ini dibuktikan dengan posttest uji t-test yaitu $t_o: 3,291$, sedangkan nilai tabel pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_t : 2,306$. Dengan demikian $t_o: 3,291 > t_t : 2,306$ yang berarti signifikan. Dan pada taraf 1% diperoleh nilai tabel adalah 3,355 dengan demikian $t_o: 3,291 < t_t : 3,355$.

Dari beberapa kajian pustaka di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu penggunaan lagu atau nyanyian dalam memahamkan materi kepada siswa, namun penelitian yang dilakukan mengkhususkan pada penggunaan lagu yang dilakukan melalui model penelitian tindakan kelas sehingga membedakan dengan penelitian di atas

yang berbentuk kuantitatif, kualitatif dan literer, sehingga proses penelitian dan hasil penelitian yang didapat berbeda.

B. Lagu

1. Pengertian Metode Lagu

Metode adalah “suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)”.¹²

Selanjutnya pengertian lagu menurut Yusuf Al Qardawi dengan menukil pendapat Abu Sulaiman Al Khattab mengatakan bahwa “menyusun temponya secara teratur maka itulah yang disebut lagu menurut orang Arab”.¹³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lagu sama dengan lagu,¹⁴ yaitu “hiburan yang dapat menghibur jiwa dan menenangkan hati serta mengenakan telinga”.¹⁵

Dalam bahasa Jawa lagu disebut tembang. Tembang diambil dari kata Jawa ngoko yaitu kembang, sedangkan bahasa Jawa halusnya adalah sekar, yang berarti "bunga". Lagu/tembang, disebut sebagai kembang/sekar/bunga, karena antara lagu dengan bunga memiliki kemiripan sifat yaitu halus, lembut, indah, menarik/mempesona.¹⁶

Dalam bahasa Arab lagu disebut syair (Ar Syair, syair, puisi) yang menurut kesusasteraan Arab adalah “ucapan atau susunan kata yang fasih yang terkait pada irama (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama yang berpola tetap) dan biasanya mengungkapkan imajinasi yang indah serta memikat”.¹⁷

¹²Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 52

¹³ Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (Semarang: Binar Ilmu, t.th.), hlm. hlm. 24.

¹⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 624

¹⁵ Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, hlm. 412.

¹⁶ Soepodo Atmogerjito, *Nganggit Mocopat*, (Purworejo, ttp, 2003), hlm. 1

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam Jilid 5*, (Jakarta : PT. Ichatiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 340

Para ahli memberikan definisi lagu/tembang bermacam-macam. Padmo Soekatja, (1960: 25) menyebutkan bahwa tembang adalah "*Reriptan utawa dhapukaning basa mawa paugeran tartantu (gumathok) kang pamacane (olehe ngacapake) kudu digolekoke nganggo kagunan swara*" yang artinya lagu/nyanyian adalah karangan atau rangkaian bahasa yang menggunakan patokan-patokan tertentu yang membacanya harus dengan seni suara. Mawardi (1992) mengatakan "*Sekar utawi tembang inggih punika mengku suraos reruncening swanten ingkang mawi titi laras sarta kinanthenan rumpakaning basa sumawano sastro ingkang gumathok*" yang artinya nyanyian adalah mengandung arti penataan suara yang menggunakan Titi Laras Slendro dan Pelog disertai susunan bahasa serta sastra tertentu.¹⁸

Dari berbagai pengertian dan definisi lagu tersebut penulis menyimpulkan bahwa ada persamaan antara lagu (Indonesia) tembang/sekar (Jawa) dan syair (Arab) yaitu bersifat halus, lembut, indah, menarik, mempesona.

Boleh dan tidaknya lagu bukan disebabkan oleh nyanyiannya, melainkan karena akibat/efek dari nyanyian/syair tersebut. Efek tersebut biasanya timbul dari pelaku seni sendiri. Efek tersebut biasanya timbul dari pelaku seni sendiri. Contoh sebuah nyanyian atau syair yang berisi tuntutan bisa berubah jadi tontonan karena dinyanyikan oleh orang fasik atau ahli ma'siyat. Lagu-lagu yang berisi pesan-pesan agama akan terasa hampa sebab dinyanyikan oleh orang yang tidak menjalankannya. Menikmati musik dan nyanyian itu sesuai dengan fitrah manusia (human nature) dan gharizah-nya (insting/naluri), yang memang suka kepada hal-hal yang enak/lezat, indah, menyenangkan, mempesona, mengasikkan, dan memberi ketenangan dan kedamaian dalam hati, seperti musik dan nyanyian itu, sebagaimana yang diingatkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 14:

¹⁸ Soepodo Atmogerjito, *Nganggit Mocopat*, hlm. 1

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران: ١٤)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingkarinya, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q.S Ali Imran ayat 14).¹⁹

Menurut Islam, orang yang suka kepada 6 macam kesenangan hidup di dunia yang tersebut di atas tidaklah tercela, sebab kesukaan tersebut sesuai dengan fitrah manusia dan instingnya yang diciptakan oleh Allah, sedangkan Allah tidak akan menciptakan manusia fitrah dan *gharizhah* (naluri) yang jelek. Misalnya pria mencintai wanita isterinya bukanlah hal yang tercela, tetapi justru perbuatan yang baik yang sesuai dengan hikmah Allah menciptakan manusia yang terdiri dari pria dan wanita agar mereka hidup sebagai suami isteri yang hidup tenang dan saling kasih sayang.²⁰

Jadi Metode lagu adalah cara untuk memudahkan kegiatan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan dengan mengeluarkan bunyian dan nada secara teratur.

2. Fungsi Metode Lagu

Lagu merupakan metode efektif untuk materi hafalan seperti menghafal rukun Islam, rukun iman, dan lain sebagainya. Ruhard Hish membagi daya ingat manusia ada dua yaitu :

- a. Memori fakta yaitu kemampuan untuk mengingat informasi-informasi seperti nama-nama, tanggal, tempat, wajah, kata-kata, kejadian bersejarah dan lain sebagainya
- b. Memori Keterampilan bukanlah sebagai suatu usaha untuk mengingat-ingat, tetapi hasil dari latihan berulang-ulang kali.²¹

¹⁹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 2006), hlm. 64

²⁰ Masjufuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah (Kapita Selektia Hukum Islam)*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997, hlm. 99-100.

²¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana, 2004), hlm. 70

Siapapun tahu bahwa lagu atau musik bisa menjadi hiburan yang menyenangkan, akan tetapi tidak banyak yang peduli bahwa musik atau lagu juga berdampak positif bagi perkembangan kreativitas dan kecerdasan. Berdasarkan temuan-temuan mutakhir para ilmuwan quantum dan para dokter semisal Bernie Siegel dan Deepak, terbukti bahwa manusia lebih menyerupai musik dari pada mesin.²²

Beberapa tahun terakhir terbukti secara unik dan efektif bahwa musik bisa menjadi jembatan antara otak kanan dan otak kiri, serta mampu meningkatkan ketajaman mental dan kemampuan untuk mengungkap kreativitas. Ditinjau dari segi kejiwaan, musik atau nyanyian akhirnya dianggap sebagai pendobrak hambatan emosi dan pemandu yang langsung dan aman, menuju kondisi sadar sehingga kita bisa mengakses informasi dan gagasan yang mampu mengubah hidup kita. Bertolak dari temuan-temuan mutakhir seputar musik atau nyanyian, Stephanie Merrit, seorang penulis buku menunjukkan bahwa musik menyimpan kekuatan dahsyat untuk merangsang IQ, EQ dan SQ. seperti yang diungkapkan Imma Rahmawati, secara khusus Merrit menjelaskan bagaimana kita mengeksplorasi daya khayal kita. Seperti kita tahu dunia khayal, musik atau nyanyian, pencitraan, abstraksi dan sebagainya bekerja di otak kanan, sedangkan segala yang eksak berada di otak kiri. Aktivitas kita sehari-hari sangat ditentukan oleh komunikasi yang benar antara kedua otak ini.²³

Lagu memberikan banyak manfaat kepada manusia atau siswa seperti merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, meningkatkan aspek kognitif, membangun kecerdasan emosional dan lain-lainnya. lagu juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri,

²² <http://www.mediaindo.co.id/cetak/berita.aspx?id:2003120700391637>, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Menyanyi*. Di akses pada tanggal 11 Februari 2013

²³ <http://www.mediaindo.co.id/cetak/berita.aspx?id:2003120700391637>

yang berarti menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional.²⁴

Dengan selingan lagu dalam proses belajar mengajar dapat merubah suasana jenuh menjadi gembira. Jenuh adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh bisa juga diartikan bosan.²⁵ Gembira adalah ekspresi dari kalangan yaitu perasaan terbebas dari ketegangan.²⁶ Ada beberapa pendapat yang mendukung diterapkannya metode lagu dalam pembelajaran.

Jaudah Muhammad Awwad berpendapat bahwa lagu dan cerita adalah salah satu alternatif untuk mengenalkan Islam. Sebaliknya anak-anak dijauhkan dari segala bentuk nyanyian yang menyesatkan dan tidak bermanfaat. Usahakan nyanyian atau cerita yang akan diberikan kepada anak-anak itu memiliki acuan yang jelas dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.²⁷

Pada periode awal perkembangan anak bahwa sebelum anak-anak diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an secara lisan, dengan keyakinan bahwa periode anak-anak adalah waktu yang sebaik-baiknya untuk menghafal secara otomatis dan memperkuat ingatan.²⁸ Dalam hal ini penulis menambahkan bahwa ada banyak cara untuk menghafal, diantaranya dengan cara lagu atau nyanyian.

Diakui bahwa hafalan sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian, tentunya sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

²⁴ Sri Hermawati Dwi Arini, *Menyanyi Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif Dan Kecerdasan Emosi*, <http://www.depdiknas.go.id/>. Di akses pada tanggal 11 Februari 2013

²⁵ Muhibin Syah *Psychologi Belajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 179

²⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 177

²⁷ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 30

²⁸ Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Jakarta : Pustaka Setia, 2002), hlm. 161

Syair-syair yang berisi akhlak yang baik, mencela setiap yang buruk, pujian terhadap orang yang pemurah, celaan terhadap si bakhil, dan mendorong untuk ceritera dan taat kepada ibu bapak.

Ibnu Sina menyatakan bahwa anak-anak seharusnya membaca syair-syair yang pendek lalu setelah itu barulah qosidah-qosidah yang panjang. Dalam mengajarkan syair-syair itu dimulai dengan yang berisikan pujian-pujian terhadap kesopanan, pujian terhadap ilmu, celaan terhadap kejahatan dan buruknya kelemahan pikiran dan mengandung anjuran untuk berbuat baik kepada ibu bapak, menghormati tamu-tamu dan lain-lain yang melukiskan akhlak yang tinggi.²⁹

Penilaian orang terhadap nyanyian (lagu) sangat beragam, ada yang menganggap penting bahkan menggantungkan kehidupan/penghasilan dari lagu. Ada yang menganggap bahwa lagu adalah perbuatan sia-sia, membuang waktu tanpa menghasilkan sesuatu ada juga yang benci terhadap nyanyian bahkan mengharamkannya karena dianggap sebagai sumber maksiat yang menghasilkan malapetaka. Anggapan seperti ini terjadi karena mereka hanya menilai "lagu" dari satu sisi. Padahal lagu mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan baik pengaruh positif maupun negatif. Bagi yang melihat pengaruh positif akan menilai bahwa lagu itu baik/penting. Bagi yang melihat pengaruh negatif akan memberi penilaian bahwa lagu adalah jelek. Oleh karena itu perlu melihat dan menilai "lagu" dari berbagai sisi sehingga bisa memilah dan memilih lagu yang bagaimana yang bisa diambil dan yang harus dihindarkan.

Metode lagu, adalah bagian dari media dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang sangat berguna. Musik juga berguna dalam menumbuhkan semangat belajar para siswa. Ada beberapa alasan lirik lagu dijadikan sebagai media pendidikan:

- a. Lagu atau lagu spiritual dapat mengubah khasanah kebenaran. Apabila manusia mendengarkan dengan hawa nafsu maka mereka menjadi orang yang tidak beriman, apabila manusia mendengarkan dengan

²⁹ Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hlm. 164

kekuatan akal, maka mereka akan menjadi orang-orang yang terpuji. Apabila manusia mendengarkan dengan hati, maka mereka akan menjadi merenung dan apabila manusia mendengarkan dengan jiwa, maka mereka benar-benar hidup.

- b. Lagu atau lagu merupakan alat untuk mempertajam kepekaan manusia, yang akan membawa manusia itu ke efek yang lebih tinggi.
- c. Lagu atau bermusik juga dapat membuat sistem harmoni yang berhubungan dengan keseimbangan lahiriah dan emosional dan dapat digunakan sebagai terapi keseimbangan.³⁰

3. Langkah-langkah Metode Lagu

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan lagu, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam kegiatan lagu. Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama, pembukaan. Sebelum nyanyian diajarkan sebaiknya anak-anak diarahkan kepada isi dan maksud nyanyian yang akan diajarkan, melalui tanya jawab. Peranan guru disini sebagai motivator informator. Langkah kedua, pelaksanaan. Anak-anak belajar nyanyian dengan cara meniru. Nyanyian yang pendek diajarkan secara keseluruhan dan yang agak panjang diajarkan secara kalimat demi kalimat.

Langkah-langkah pelaksanaan :

- a. Guru membicarakan isi nyanyian yang akan diajarkan melalui tanya jawab guru pada anak.
- b. Guru lagukan lagu secara keseluruhan dua atau tiga kali.
- c. Guru dan anak lagukan lagu bersama-sama, makin lama suara guru makin pelan.
- d. Guru dan anak lagukan lagu dengan bersenandung.
- e. Guru membacakan syair baris demi baris dan diikuti oleh anak.
- f. Guru menjelaskan kata-kata yang sukar.
- g. Guru dan anak lagukan lagu bersama-sama.
- h. Guru memberikan kesempatan pada anak yang sudah dapat dan mau lagukan sendiri atau dengan beberapa teman untuk maju kedepan kelas.
- i. Guru memberi bimbingan, dorongan pada anak yang memerlukan.
- j. Guru memberi pujian secara tepat pada waktunya agar anak memperoleh kegembiraan.
- k. Guru dan anak lagukan lagu lain sebagai selingan.

³⁰ Oliver Leaman, *Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj., Irfan Abu Bakar (Bandung Mizan Pustaka 2005), hlm. 174

1. Guru dan anak lagukan kembali lagu tersebut.³¹

Langkah-langkah di atas mengarahkan pada proses keaktifan siswa dalam memahami materi dengan prinsip *learning by doing* dan perasaan gembira melalui metode lagu

C. Kemampuan Kosakata Bahasa Arab

1. Pengertian Kemampuan Kosakata Bahasa Arab

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang. Sumadi Suryabrata mengutip dari Woodworth dan Morgais mendefinisikan *ability* (kemampuan) pada tiga arti yaitu :

- a. *Achievement*, yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu.
- b. *Capacity*, yang merupakan *potensial ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan berpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.³²

Selanjutnya Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitur yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, komunikasi, interaksi, dan mengidentifikasi diri.³³ Sedangkan Arab adalah nama bahasa bangsa Arab.³⁴ Berbahasa Arab artinya menggunakan bahasa Arab

Menurut para ahli mengenai pengertian Bahasa Arab antara lain:

³¹ Depdikbud, *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Pengetahuan di Taman kanak-kanak*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Taman Kanak-kanak, 2001), hlm. 8.

³²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 169.

³³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 57

³⁴Bukhori, *Teknik-Teknik Data Evaluasi Pendidikan*, (Bandung- Jemars :1983). hlm. 178

a. Menurut Jurji Zaidah

اللغة العربية هي احدى اللغات السامية ويريدون باللغات السامية اللغة التي كان يتفاهم ابناء شام وهم اصطلا حهم اهل ما بين النهرين وجزيرة العرب والشام.³⁵

“Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Smith, yang mereka maksud bahasa Smith adalah bahasa yang dipakai anak cucu Syam dan menurut istilah mereka yaitu bahasa penduduk yang berada di antara dua sungai dan jazirah Arab dan negara Syam.”

b. Menurut Mustafa Al-Ghulayani

اللغة العربية هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم.

“Bahasa Arab adalah kata-kata yang diungkapkan oleh bangsa Arab untuk menyatakan keinginannya.”

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa Bahasa Arab adalah berupa simbol bunyi yang digunakan oleh penghuni jazirah arab sebagai sarana dan alat komunikasi dan berinteraksi antar sesamanya.³⁶

Bahasa Arab merupakan suatu pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.³⁷

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat

³⁵Jurji Zaidah, *Tarikhu Adabi Al-Lughati Al-Arabiyah*, (Jakarta: Darul Hilal, t.th), hlm. 35.

³⁶Mustafa Al-Ghulayani, *Jami’u Ad-Durusu Al-Arabiyah*, (Beirut: Maida, 1987), hlm. 7.

³⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 22

keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.³⁸

Jadi kemampuan kosa kata Bahasa Arab adalah kemampuan yang berupa kecakapan pada diri seseorang dalam kosa kata Bahasa Arab. Kemampuan tersebut bisa diukur berdasarkan standar tertentu untuk menentukan sejauhmana kemampuan yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa pada dasarnya merupakan alat pengekspresian berbagai macam ide, perasaan pengetahuan, pengalaman dan kebudayaan. Bahasa Arab sebagai salah satu ekspresi itu mempunyai posisi strategis, yaitu :³⁹

- a. Merupakan bahasa Al-Qur'an, dengan demikian setiap muslim memerlukan penguasaan untuk memahami isi kitab sucinya.
- b. Merupakan bahasa dalam Shalat, yang berarti setiap muslim harus mempelajarinya demi kesempurnaan ibadah mereka. Bahasa ini berkaitan erat dengan rukun asasi dalam Islam.
- c. Merupakan bahasa Hadits, sumber kedua dari hukum Islam.
- d. Merupakan bahasa ahli surga, sebagaimana sabda Nabi SAW. :

احبوالعرب لثلاث لأنني عربي والقران عربي وكلام أهل
الجنة عربي (رواه الطبرنى والحاكم والبيهقى عن ابن
عباس).

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 22

³⁹ Buletin Penelitian Suara Aliyah, *Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab*, No. 1/ IV-V/ 1997, hlm. 21.

Senangilah Bahasa Arab itu karena tiga hal; karena aku orang Arab, Al-Qur'an Berbahasa Arab dan pembicaraan penghuni surga (juga dengan) Bahasa Arab. (H.R. Uqaili Ath-Thabrani dan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas).

Mahmud Yunus mengemukakan bahwa, tujuan mempelajari Bahasa Arab adalah :

- a. Supaya paham dan mengerti apa yang dibaca dalam shalat dengan pengertian yang mendalam.
- b. Supaya dapat membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pengajaran.
- c. Supaya dapat berbicara dan menulis Bahasa Arab.⁴¹

Bahasa Arab tak ubahnya bahasa-bahasa lain di dunia. Ia dapat dikuasai dan dimiliki bila dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, orang yang ingin menguasai Bahasa Arab hendaknya lingkungannya mendukung, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Hamid dkk. pembelajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan mempunyai tujuan secara umum sebagai berikut:

- a. Peserta didik menghargai dan mengembangkan bahasa arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari;
- b. Peserta didik memahami bahasa arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.;
- c. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial;

⁴⁰ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Asy-Syuyuthi, *Al-Jami'ush Shagir*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), hlm. 11.

⁴¹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, (Hida Karya Agung, 1982), hlm. 21-22.

- d. Peserta didik memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);
- e. Peserta didik menikmati dan memanfaatkan karnya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- f. Peserta didik menghargai dan membanggahkan sastra arab sebagai khazanah budaya dan intelektual.⁴²

Pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuan agar para peserta didik berkembang dalam hal:

- a. Keterampilan berbicara (*kalam*), dan membaca (*qira'a*) secara benar dan baik;
- b. Pengetahuan mengenai ragam bahasa dan konteksnya, sehingga peserta didik dapat menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan maupun tulisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam dan integratif;
- c. Pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan;
- d. Kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan;
- e. Kemampuan menghayati dan menghargai karnya orang lain;
- f. Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks.⁴³

Mata pelajaran Bahasa Arab tingkat madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik berbicara (*kalam*), dan membaca (*qira'ah*).

⁴² Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*, (Malang: UIN-Malang Prees (Anggota IKAPI), 2008), hlm. 157

⁴³ Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*, hlm. 59

- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁴⁴

3. Kompetensi Bahasa Arab

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Adapun padanan kata *competent* dalam Bahasa Arab adalah *kafa’ah* (كفاءة). Jadi kata kompetensi dari kata *kompeten* yang berarti memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.⁴⁵

Penguasaan terhadap unsur bahasa tersebut pada tahapan selanjutnya akan menciptakan kompetensi pada orang yang mempelajarinya. Pada dasarnya aspek-aspek kompetensi bahasa (الكفاءة اللغوية) tersebut meliputi tiga sisi yang sangat mendasar, yaitu *al-janib, al-nahwiyy wa al-sharfiyy* (tata bahasa dan morfologi), *al-janib al-s}auty* (bunyi), *wa al-janib al-ma’nawy* (*semantik*).⁴⁶ Adapun penjelasannya adakah sebagai berikut:

a. *al-Nizham al-Shauty* (sistem bunyi)

Bunyi merupakan dasa pertama dalam bahasa. Bunyi yang benar akan mendatangkan makna dan pemahaman yang benar, demikian pula sebaliknya. *Nizham al-shaut* ini menjadi bahan kajian *ilmu al-ashwat* (fonologi).

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 22

⁴⁵ Suja’i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm.

⁴⁶ Suja’i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 11

Belajar mengucapkan bunyi secara benar ini akan mendapat faedah :

- 1) Melatih mengucapkan dengan benar, khususnya membaca Al-Qur'an al-karim
- 2) Memungkinkan seseorang memperoleh cabang-cabang ilmu pengetahuan khususnya peradaban Islam
- 3) Memberitahu bentuk-bentuk *uslub* yang bagus, dan mengetahui *balad}ah*.
- 4) Mengetahui persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa tujuan
- 5) Memperkenalkan kesulitan bunyi yang ada dalam Bahasa Arab akibat dari perbedaan dua bahasa tersebut yaitu antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran.⁴⁷

b. *al-Nizam al-Tarākibiy* (*nahwu* dan *sharf*)

Untuk mengatur bunyi yang telah diucapkan maka diaturlah dengan *tarkib* (kaidah). Nahwu menjadi kunci dalam mengatur pengurutan dan bentuk bunyi kata yang terdapat pada akhir kata. Ia memperhatikan hubungan antara kata dalam kalimat, bagaimana cara memperhatikan hubungan antara kata dalam kalimat, bagaimana cara memahami *performance* kata (ada' al-kalimah). Sehingga ilmu nahwu ini membantu seseorang dalam meluruskan lisannya dan menjauhkannya dari kesalahan dalam berbicara.⁴⁸

c. *Al-Nizham Al-Mu'jamiy* (sistem leksikal)

Mu'jam merupakan salah satu cabang ilmu bahasa. Ia memperhatikan studi kata arab untuk menjelaskan makanya dan menghilangkan ketidakjelasan artinya. *Mu'jam* ini mempunyai efek yang besar dalam belajar bahasa pada semua level anak didiknya.

⁴⁷ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 17-18

⁴⁸ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 18-19

Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun bahasa semit, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pelajar bahasa asing termasuk di dalamnya adalah Bahasa Arab meliputi empat hal yaitu

- 1) Kompetensi *istima'* (mendengar) yaitu memahami berbagai tujuan yaitu untuk, mengulang-ulang materi, menghafal, mengambil ide pokok, dan memahami ide umum dari materi yang didengar.

Untuk dapat melakukan *istima* dengan baik, maka seseorang harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a) Mengetahui bunyi Bahasa Arab dan makrajnya
 - b) Membedakan bunyi huruf yang berbeda
 - c) Mampu mengenali perbedaan antara bunyi yang berbeda
 - d) Menguasai kaidah bahasa untuk memecahkan tanda bunyi
 - e) Mengetahui makna kata arab
 - f) Mampu memberikan perhatian dalam waktu yang lama
 - g) Mengetahui perubahan makna akibat dari intonasi dan syllable yang berbeda
 - h) Mampu menyusun bunyi dalam kelompok kata yang bermakna
 - i) Memahami isi pesan yang di dengar baik tanpa menambah, mengurangi atau mengubah (*ziyadah, naqs, tahrif*).⁴⁹
- 2) Kompetensi *kalam* (berbicara) yaitu mengungkapkan berbagai gagasan dan tujuan ragam nuansa makna secara lisan dalam berbagai teks lisan dengan ragam variasi tujuan komunikasi dan konteks.

Sebuah pembicaraan tidak akan tercapai sebagaimana yang telah diharapkan kecuali seorang yang berbicara itu memiliki kompetensi yang berkaitan dengan *kalam*, yaitu:

- a) Mampu mengeluarkan bunyi arab dari makrajnya yang benar
- b) Membedakan ucapan antara harakat panjang dan pendek
- c) Memperhatikan intonasi dan syllable dalam berbicara

⁴⁹ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 19-20

- d) Mengungkapkan ide dengan *tarkib* yang benar
 - e) Mampu menggunakan isyarat/gerakan non verbal
 - f) Berbicara dengan lancar
 - g) Mampu berhenti pada tempat yang sesuai ditengah-tengah pembicaraan (*kalam*)
 - h) Mampu memulai dan mengakhiri pembicaraannya secara alami.
 - i) Mampu mengungkapkan ide/pemikiran dengan bahasa yang dapat dipahami oleh *native*.
- 3) Kompetensi *qiraah* (membaca) yaitu membaca nyaring bermakna dan memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi struktur kalimat dan ciri-ciri bahasanya.⁵⁰
- Seseorang tidak akan dapat memahami isi dari sebuah teks, nash buku kecuali ia memiliki kemampuan yang tinggi sebagaimana berikut ini:
- a) Mengucapkan bunyi dari makhrajnya serta membedakan bunyi huruf yang mirip, seperti huruf د dan ت , serta huruf ك dan ق
 - b) Menghubungkan tanda dengan maknanya
 - c) Memahami apa yang dibaca baik secara global maupun terperinci
 - d) Menggunakan gerakan mata secara benar
 - e) Membedakan *Hamzah al-wasli* dan *al-qat'i*
 - f) Memperhatikan harakat panjang dan pendek
 - g) Tidak mengganti suatu huruf dengan huruf lain
 - h) Tidak menambah huruf ke dalam huruf kata asli
 - i) Tidak mengurangi huruf dari huruf kata asli
 - j) Berhenti pada tempat yang sesuai
 - k) Membuat ringkasan atau kesimpulan ide-ide pokok
 - l) Membedakan antara ide pokok dan sekunder

⁵⁰ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 20

- m) Merasakan apa yang dibaca
 - n) Analisis dan memberikan kritik
 - o) Menggunakan bunyi untuk mengungkapkan sesuatu yang sesuai dengan *uslub* dan isi yang berbeda.
 - p) Tidak mengulang-ulang kata
 - q) Mampu membedakan materi bacaan yang membutuhkan renungan, analisis dan yang sekilas saja
 - r) Mengetahui awal dan akhir sebuah kalimat
 - s) Mampu membaca dengan baik dan benar (*salamah wa sihah*) sesuai dengan aturan kaidah *nahwu*, *sharf* dan tanda baca (*'alamat al-tarqim*).⁵¹
- 4) Kompetensi *kitabah* (menulis) mengungkap[kan makna kata, frase dan kalimat secara tertulis sesuai dengan tujuan komunikasinya dengan struktur kalimat yang lazim digunakan.

Dalam mengungkapkan kata atau kalimat tersebut, seseorang harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mampu menulis huruf arab
- b) Mengetah tanda baca (*'alamat al-tarqim*) dengan cepat
- c) Mampu mengungkap pemikiran dengan logis dan runtut melalui tulisan dengan memperhatikan pemikiran dengan kaidah-kaidah bahasa, tanda baca, dan diksi kata (*mufrodati*) secara tepat sehingga maksud penulis dapat dipahami. Kemampuan seseorang dalam menulis ini dapat dimulai dari persoalan yang mudah kemudian secara bertahap menuju yang sulit, dan dari yang umum kepada yang khusus.⁵²

4. Pengukuran Kemampuan Kosa Kata Bahasa Arab

Rahasia keberhasilan pengajaran Bahasa Arab adalah dengan latihan dan pengulangan, sedang kegagalannya adalah karena tidak banyak latihan, tetapi hanya memberikan kaidah-kaidah atau aturan-aturannya

⁵¹ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 20-21

⁵² Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 21-22

saja. Contoh yang paling sederhana, guru tata busana mendidik peserta didiknya hanya dengan tata aturan menjahit, sepanjang tahun hanya mengatakan begini dan begitu tanpa memberikan latihan menjahit, tentu saja hasilnya akan nol. Namun jika guru Bahasa Arab melatih peserta didiknya berulang-ulang dan menyuruh menghafal kosa-kata, kemudian peserta didiknya menghafal dan meniru gaya bahasa yang baik, berbicara setiap hari dan juga berulang-ulang latihan menulis, maka tentu bahasa ini akan berhasil dengan baik.

Untuk mengetahui kemampuan kosa kata siswa, seorang guru bahasa Arab dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

a. Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam pengertian yang lebih luas tes adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Dalam konteks pendidikan psikologi, tes dikonotasikan sebagai suatu alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sesuatu sampel tingkah laku.

Dilihat dari jenisnya, tes sebagai alat penilaian dapat dibedakan menjadi tiga; yakni tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

- 1) Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberi jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:
- 2) Tes obyektif, atau sering disebut dengan "*short answer test*" yaitu test yang menghendaki jawaban singkat, misalnya bentuk pilihan ganda *benar-salah (true false test)*, menjodohkan (*matching test*);
- 3) Test uraian (*essay test*), yaitu test yang menghendaki jawaban dari murid secara terurai. Tes bentuk uraian ini terbagi menjadi dua lagi yaitu tes uraian obyektif (penskorannya dapat dilakukan secara obyektif) dan tes uraian non obyektif (penskorannya sulit dilakukan secara obyektif).

- 4) Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.
 - 5) Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.
- b. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

- c. Teknik Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya.⁵³

Senada dengan apa yang telah penulis majukan di atas, Nana Sudjana dalam hal ini membedakan penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.⁵⁴

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu; ketepatannya atau validitasnya dan ketepatannya atau keajegan atau reliabilitasnya. Darwis A. Soelaiman menambahkan satu syarat lagi

⁵³Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Pengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 12

⁵⁴Nana Sudjana *Penilaian Proses Belajar Pengajar*, hlm. 12

yakni mengenai administrasi atau cara menyusun tes atau praktikabilitas.⁵⁵

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru Bahasa Arab dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kosakata Bahasa Arab

Hal-hal yang mempengaruhi atau mendukung keberhasilan belajar termasuk kemampuan seseorang mengetahui dan melafalkan kosakata Bahasa Arab seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor internal siswa, meliputi dua aspek yaitu;

Faktor internal yang mempengaruhi Kemampuan Kosakata Bahasa Arab diantaranya:

1) Motivasi (pemberian dorongan).

Motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Juga merupakan konsep yang rumit yang berkaitan dengan konsep seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.⁵⁶

Motivasi adalah suatu istilah umum, yang menunjukkan keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong keadaan dan tujuan atau bagian akhir dari tingkah laku.

⁵⁵Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001.) hlm. 300.

⁵⁶Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 173.

2) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.⁵⁷ Ini bermakna “semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih hasil yang maksimal dalam belajar al-Qur’an Hadist, dan sebaliknya.

3) Minat dan konsentrasi dalam belajar.

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari, minat merupakan perhatian yang bersifat khusus.

Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar al-Qur’an Hadist. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.⁵⁸

4) Bakat.

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Mengarahkan pelajaran dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat siswa, menjauhkan siswa dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

5) Kesiapan (*readness*) untuk belajar

Kesiapan belajar pada dasarnya merupakan kapasitas (kemampuan potensial) fisik dan atau mental disertai dengan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm.133.

⁵⁸ Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 15

6) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar

Maksudnya membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu, maka akan mendapatkan hasil belajar al-Qur'an Hadist yang baik.

7) Belajar dengan tujuan dan pengertian

Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan belajar pada waktu si subyek akan belajar dengan tujuan yang jelas, maka proses belajar akan lebih terarah dan membuahkan hasil yang maksimal.⁵⁹

Demikianlah uraian mengenai faktor psikologi yang dapat mempengaruhi belajar seseorang. Belajar akan lebih berhasil dengan baik dan optimal apabila ke tujuh faktor tersebut berhasil dilaksanakan secara bersama.

b. Faktor eksternal siswa meliputi dua aspek yaitu;

1) Faktor sosial.

Yang dimaksud sosial dalam belajar adalah manusia atau yang paling utama Pembimbing atau guru yang mengarahkan dan membimbing dalam belajar. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu;

- a) Faktor lingkungan keluarga, yang meliputi faktor orang tua, saudara dan keadaan social ekonomi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan anak, oleh sebab itu diharapkan hubungan mereka yakni antara anak dan orang tua diharapkan selalu terbuka dan dekat dengan anak sehingga anak tidak mempunyai kekhawatiran untuk menyatakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak

⁵⁹ Samidjo Srimardiani, *Bimbingan Belajar Dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, (Bandung: Penerbit Armico, 2003), hlm.12

selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak di sekolah maupun masyarakat.⁶⁰

- b) Faktor *dalam lingkungan pendidikan formal*. Faktor ini merupakan atau mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan anak tersebut sekolah atau menerima pendidikan dari gurunya. Faktor tersebut dapat berupa metode mengajar guru atau faktor penyajian, fasilitas belajar dsb. Karena itu sering dikatakan bahwa keberhasilan belajar itu banyak ditentukan oleh metode yang tepat, kurikulum yang memadai dan guru yang cakap.
- c) Faktor dari masyarakat, meliputi media masa, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2) Faktor non sosial.

Kelompok faktor ini boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya; a) Keadaan alam, seperti cuaca, udara, waktu dsb. b) Tempat belajar yang dipakai, seperti letak pergedungan, ruang belajar. c) Alat-alat yang dipakai dalam belajar, buku bacaan, alat-alat tulis dan alat peraga lainnya.⁶¹

Semua faktor diatas termasuk faktor non sosial yang harus diatur sedemikian rupa sehingga membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimal.

Itulah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dan keberhasilan belajar siswa.

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.79.

⁶¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 72.

D. Kerangka Berfikir

Tujuan proses pembelajaran pengembangan agama Islam di RA yang diberikan pada tahap awal perkembangan manusia adalah untuk mengembangkan fitrah yang dimilikinya. Fitrah mengandung makna kesucian, yang menurut M. Quraish Shihab, terdiri atas tiga unsur: "Benar, baik dan indah".⁶² Berdasarkan fitrah tersebut, maka seorang cenderung untuk melakukan sesuatu yang baik, indah dan benar. Namun kecenderungan tersebut tidak akan menjadi suatu perbuatan yang benar-benar nyata tanpa adanya pendidikan.

Untuk membangkitkan semangat belajar guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat siswa. Karena masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar, lesu, lesu berarti dia kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi, karena dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁶³

Untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa maka proses pembelajaran harus penuh dengan keceriaan bagi siswa, metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang mampu menciptakan *learning by doing* bagi siswa sehingga minat belajar siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan semakin baik.

Metode bernyanyi dalam kegiatan pengajaran bahasa Arab pada anak sekolah dasar mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi anak usia sekolah dasar mendengarkan nyanyian merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru bahasa Arab yang terampil dan kreatif akan dapat membawakan nyanyian sambil bermain dengan baik bagi anak.

Kegiatan metode bernyanyi dapat menjadi sarana efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak.⁶⁴ Selain itu Metode

⁶² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 321

⁶³ Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114

⁶⁴ T. Handayu, *Memaknai Ceritera Mengasah Jiwa*, (Solo : Intermedia, 2001), hlm. 76.

bernyanyi dipergunakan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, membangkitkan semangat, menimbulkan rasa senang dan gembira dalam diri anak didik. Melalui metode bernyanyi guru dapat meningkatkan jiwa seni dan sastra dalam diri anak didik, guru juga dapat mencerdaskan akal, membina jiwa dan meningkatkan daya imajinasinya serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik.

Metode lagu atau lagu dapat memotivasi anak agar senang pada pelajaran tertentu, tapi juga bisa langsung memuat materi yang diajarkan. Keunggulan metode lagu adalah lebih efektif, efisien dan menyenangkan. Dikatakan efektif karena bisa untuk mengajar anak dengan jumlah yang cukup banyak, bahkan bisa diikuti oleh beberapa kelas yang berbeda. Dikatakan efisien karena dengan waktu yang singkat dan tidak membutuhkan biaya yang banyak pelajaran bisa dikuasai. Dikatakan menyenangkan karena anak-anak menerima pelajaran tidak merasa terbebani.

Kelemahan metode lagu adalah tidak semua guru bisa menguasai (bisa lagu). Namun demikian metode lagu bisa dipelajari, tentu saja memerlukan kesabaran dan kekreatifan. Untuk bisa mengajar dengan metode lagu dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Senang terhadap lagu (ciptaan orang lain) yang telah ada.
2. Meniru atau lagukan lagu (ciptaan orang lain) apa adanya baik syair maupun lagunya.
3. Lagu yang telah ada diisi dengan syair buatan sendiri yang berisi materi pelajaran yang akan diajarkan.
4. Lagu yang telah ada dirubah sedikit demi sedikit.
5. Mencoba membuat lagu dan syair sendiri. Contoh pelajaran yang dikemas dengan nyanyian (disampaikan dengan metode lagu/syair).

Seperti kutipan nyanyian kosa kata sebagai berikut:

انضر عمى اسمه زيد
هو يذهب فى الصباح الباكر
تلك عمتى هي بائعة
ولها دكان امام البيت

Dari pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bernyanyi dalam pengajaran mampu menarik perhatian dan Minat belajar siswa, karena pengajaran yang bervariasi, tepat dan menyenangkan dapat membangkitkan semangat dan minat siswa untuk selalu memperhatikan dan selalu mengikuti proses belajar mengajar, karena metode metode bernyanyi dapat mengurangi kejemuhan dan kebosanan sehingga siswa senang dan aktif untuk mengikuti penjelasan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Dengan demikian penggunaan metode bernyanyi dalam mengajar yang tepat sesuai dengan materi, situasi dan keadaan di dalam kelas akan dapat meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Arab siswa.

E. Rumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan lagu dapat meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Arab siswa.